



Iceng
Bung fai

Pahat KataKata Patah

Detik ini kita berpuisi,

Lusa kita bercerita,

Sampai saatnya kita mati

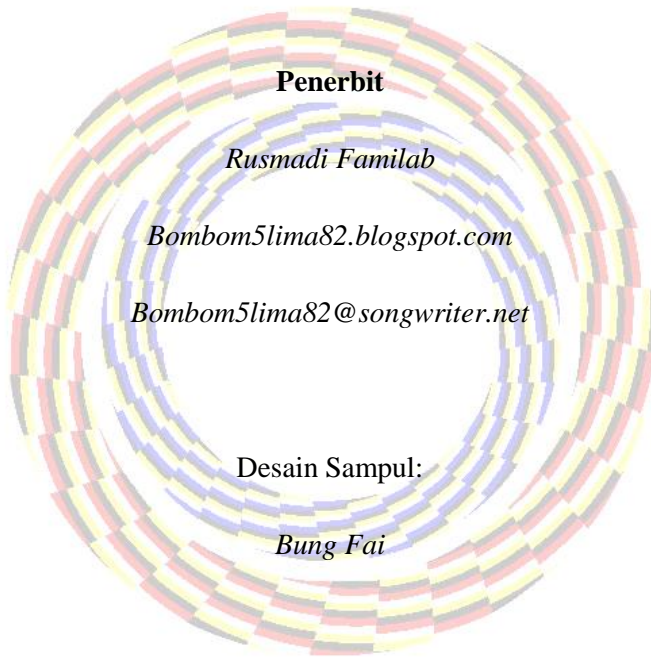
Bersama kata kata

Diterbitkan secara mandiri melalui Nulisbuku.com

Pahat KataKata Patah

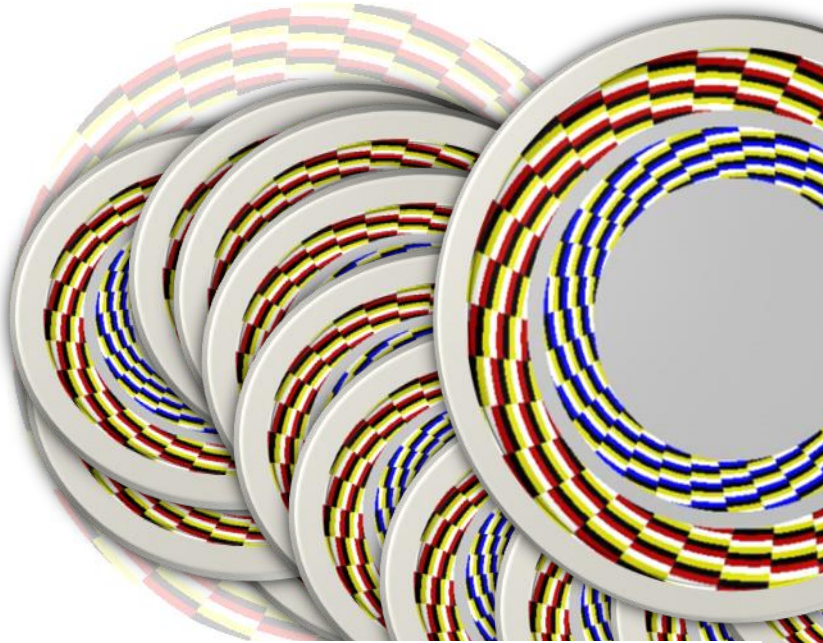
Oleh: *Iceng & Bung Fai*

Copyright © 2016 by *Iceng & Bung Fai*



Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com



PAHAT KATAKATA PATAH

Detik ini kita berpuisi,
Lusa kita bercerita,
Sampai saatnya kita mati bersama kata kata

Detik ini kita berpuisi,
Lusa kita bercerita,
Sampai saatnya kita mati bersama katakata

Ucapan Terimakasih:

Adalah sebuah kata yang lahir dari buah kebaikan. Adanya budi yang telah tumpah. Kemudian menjamah dan menjadi sebuah virus positif untuk penulis. Kepada mereka yang telah membentuk menjadi pribadi lebih baik. Positif. Dan kaya akan gelimangan katakata. Orang tua setidaknya mengenalkan katakata menjadi tinta. Dari tinta menjadi cinta. Tak ternyana betapa budi yang diberi terus mengena. Sanubari yang terdalam.

Terima Kasih.

HUJAN

Oleh : Iceng

“ Hujan bukanlah segalanya, kamu segalanya! ”

Itulah seharusnya kalimat yang keluar dari bibir tipismu. Hanya saja bibirmu terpeleset saat melihatku bergandengan tangan dengan wanita lain. Dan langit saat itu hujan.

Sebaiknya aku mulai cerita ini dari sebuah halte saja, tepat depan kampus UIN Jakarta. Sore hari. Sepulang kuliah. Itulah tempat yang bersejarah sampai kapanpun. Bagiku, bagimu, bagi kisah cinta kita berdua. Tempat dimana dua mata kita saling tarik menarik layaknya dua kutub magnet, yang semakin kuat tarikannya kala mata-mata kita makin mendekat. Mata yang selalu gelisah. Mata pemburu. Mata yang selalu ingin menceritakan perasaannya lewat isyarat gerak gerik liarnya. Sebuah perasaan yang selalu dirasakan oleh siapapun; anak-anak, remaja, orang tua, orang kaya, fakir miskin, pedagang gorengan, menteri-menteri bahkan tukang parkir sekalipun. Perasaan ini sering dikenal dengan sebutan cinta. Karena perasaan ini

Detik ini kita berpuisi,

Lusa kita bercerita,

Sampai saatnya kita mati bersama katakata

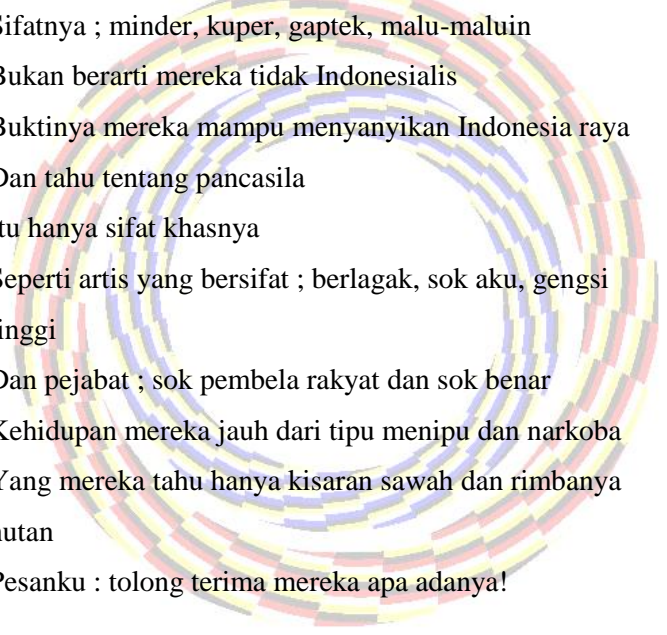
adalah sebuah kado hadiah paling istimewa dari tuhan untuk semesta, bukan cuma manusia, tapi pepohonan, hewan-hewan, batu, air, serta debu-debu pun bebas untuk bercinta.

“ehm kalau boleh tahu kamu daisha ya anak pbsi semester tiga asal dari kragilan.” Pertanyaan itu mengalir deras seadanya tanpa titik tanpa koma juga tanda tanya tanpa mempertimbangkan huruf besar maupun huruf kecil. Seakan-akan tak ada gunanya menerapkan EYD dalam PDKT. Aku membuka percakapan sore itu. “Ya, bukankah kamu Ucik yang menjadi orator ketika aksi penolakan RUU jaminan sosial dua minggu lalu?” Jawabmu, diteruskan kalimat tanya yang membuatku sedikit sulit bernafas seperti dirundung asma. Mungkin lebih tepatnya sinkron asmara.

Pasca perkenalan singkat itu, hubungan kita semakin biru, ponsel kita tidak pernah kosong walau sekedar menanyakan kabar, atau lebih intim dari itu semua, kita resmi menjadi sepasang kekasih. Kebetulan kita sama-sama menyukai hujan. Sangat kebetulan. “Aku ingin seperti hujan yang menghidupi bumi setelah matinya dan

Anak Kampung

Oleh : Iceng



Banyak tahu tentangnya tak rugi sedikitpun
Dia lebih nasionalisme dibanding artis dan pejabat
Sifatnya ; minder, kuper, gaptek, malu-maluin
Bukan berarti mereka tidak Indonesialis
Buktinya mereka mampu menyanyikan Indonesia raya
Dan tahu tentang pancasila
Itu hanya sifat khasnya
Seperti artis yang bersifat ; berlagak, sok aku, gengsi
tinggi
Dan pejabat ; sok pembela rakyat dan sok benar
Kehidupan mereka jauh dari tipu menipu dan narkoba
Yang mereka tahu hanya kisaran sawah dan rimbanya
hutan
Pesanku : tolong terima mereka apa adanya!

Detik ini kita berpuisi,

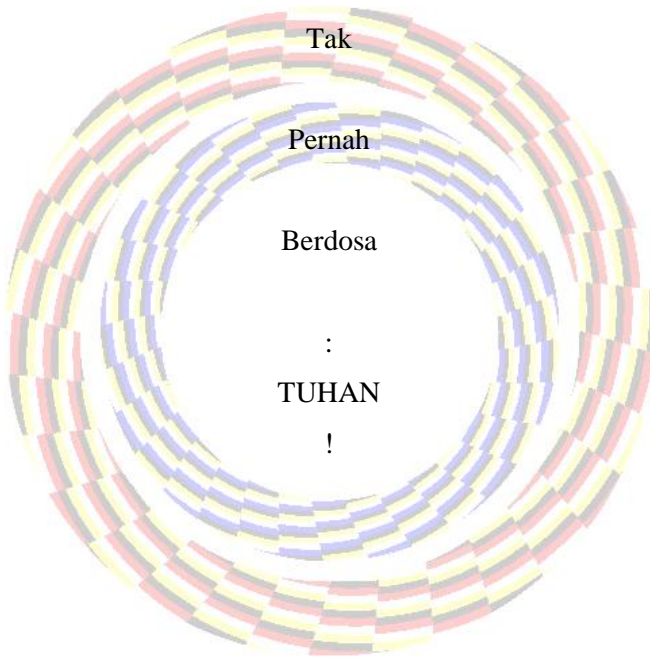
Lusa kita bercerita,

Sampai saatnya kita mati bersama katakata

Di antara DosaDosa

Oleh : Iceng

Dan satu yang



Kata

Oleh : Bung Fai

Baiklah

Aku mulai puisiku dengan sebuah kata "kata"

kataku, akulah si benar

Tapi tak tahu kata mereka

Yang jelas kamu yang biasa selalu berada di
dekatku akan berkata mirip denganku

Benar tidak?

Mungkin, kataku berkorelasi dengan kata mereka

Tapi, kata mereka belum tentu seperti kataku

Begitu juga katamu

Benarkan?

Ini sih terserah kataku, tetapi kalau sudah
menjadi kata mereka, aku terpaksa hadir di
dalam kata mereka

Walau kataku belum tentu bisa menjadi kata
mereka

Yang jelas, katamu tahu pasti kataku seperti apa

Tapi inilah kata

Meski katamu mirip dengan kataku, tapi katamu

Detik ini kita berpuisi,

Lusa kita bercerita,

Sampai saatnya kita mati bersama katakata

pasti berbeda dengan kataku

Ya, ini sih sekedar kata

Benar tidaknya, terserah kataku

Atau kata mereka yang menentukan

Yang jelas terserah katamu dan katamu juga

yang menentukan

Bagaimana, bingung?

Karang Sinom, Indramayu 13/10/14

